

KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA BAKU PADA ANAK USIA DINI: ANALISIS PSIKOLINGUISTIK

Kristina Natalia Febrina Nainggolan¹, Hotma Simanjuntak²

^{1, 2} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

¹ kristinajak9@gmail.com, ² hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id

Received: October 29, 2025; Accepted: January 28, 2026

Abstract

This study focuses on the ability of children aged 4–6 years to use standard Indonesian through a psycholinguistic perspective. The inquiry is significant because early mastery of the standard language serves as a strong foundation for children's academic, social, and communicative development at later stages. The research employed a qualitative descriptive method by analyzing six video recordings of spontaneous conversations involving two children. The data were transcribed and then classified into three main aspects: phonology, syntax, and semantics. The findings indicate that the children were able to articulate vowels and consonants accurately, construct declarative, interrogative, and imperative sentences with appropriate structures, and use standard vocabulary within relevant conversational contexts. These results suggest that children at this age already possess relatively advanced language skills. Internal factors such as cognitive, physiological, and biological readiness interact with external factors such as parenting styles, social environment, and exposure to digital media, thereby shaping children's linguistic competence. Thus, language acquisition is not merely imitation but an active process of selective construction based on the input received. This study emphasizes the importance of consistent linguistic stimulation from early childhood as a foundation for mastering the standard language as well as preparing children for formal education.

Keywords: Language acquisition, psycholinguistics, standard Indonesian, early childhood

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kemampuan anak usia 4–6 tahun dalam menggunakan bahasa Indonesia baku melalui perspektif psikolinguistik. Kajian ini penting karena penguasaan bahasa baku sejak dini menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan akademik, sosial, dan keterampilan komunikasi anak di jenjang berikutnya. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis enam rekaman video percakapan spontan yang melibatkan dua anak. Data yang diperoleh ditranskripsi, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak mampu melafalkan vokal dan konsonan dengan tepat, menyusun kalimat deklaratif, interrogatif, dan imperatif dengan struktur yang sesuai, serta menggunakan kosakata baku dalam konteks percakapan yang relevan. Temuan ini menunjukkan adanya keterampilan berbahasa yang cukup matang pada usia dini. Faktor internal, seperti perkembangan kognitif, fisiologis, dan kesiapan biologis, berinteraksi dengan faktor eksternal, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, serta paparan media digital, sehingga membentuk kompetensi linguistik anak. Dengan demikian, pemerolehan bahasa bukan sekadar peniruan, melainkan proses konstruksi aktif yang selektif terhadap input yang diterima. Penelitian ini menegaskan pentingnya stimulasi linguistik yang konsisten sejak usia dini sebagai landasan untuk penguasaan bahasa baku sekaligus kesiapan anak menghadapi pendidikan formal.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, Bahasa Baku, Anak Usia Dini

How to Cite: Nainggolan, K. N. F., & Simanjuntak, H. (2026). Keterampilan berbicara bahasa indonesia baku pada anak usia dini: Analisis psikolinguistik. *Semantik*, 15 (1), 55-68.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental kehidupan manusia, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk berpikir, membentuk identitas, dan mencerminkan budaya. Dari perspektif psikolinguistik, bahasa dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, kognitif, dan sosial (Gleason dkk., (2017)). Pemerolehan bahasa dimulai sejak masa kanak-kanak dan berkembang seiring pertumbuhan individu, menjadikan tahun-tahun awal sebagai periode kritis untuk mengasah keterampilan linguistik. Pada tahap ini, kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang paling menonjol, karena tidak hanya memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tetapi juga membantu mereka membangun hubungan sosial, menyerap nilai-nilai budaya, dan mempraktikkan pengaturan diri dalam komunikasi sehari-hari.

Pada fase prasekolah (usia 4–6 tahun), perkembangan bahasa anak tidak hanya ditandai oleh peningkatan kemampuan berujar, tetapi juga oleh tumbuhnya kesadaran terhadap struktur dan fungsi bahasa. Pada tahap ini, berbicara tidak lagi semata-mata menjadi sarana ekspresi, melainkan berperan dalam membangun relasi sosial, merundingkan makna, serta memahami norma berkomunikasi. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Indonesia baku menjadi relevan untuk dikaji karena menuntut penguasaan kosakata, struktur sintaksis, dan ketepatan pragmatik yang lebih kompleks dibandingkan dengan ragam bahasa nonbaku. (Jamilah (2017).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa anak sangat ditentukan oleh mutu input linguistik yang diperoleh dari lingkungannya. Penggunaan bahasa baku secara konsisten dalam lingkungan keluarga, disertai interaksi sosial yang supportif, terbukti memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan berbicara anak, (Santoso (2020); Riska dkk. (2024)) Temuan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bertumpu pada faktor bawaan, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor internal dan pengaruh lingkungan eksternal.

Psikolinguistik adalah bidang yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental yang mendasarinya, dengan mengintegrasikan perspektif linguistik, psikologi, dan neurosains untuk memahami bagaimana manusia memperoleh, memproduksi, dan menginterpretasikan bahasa (Simanjuntak dalam Harras & Bachari (2009)). Levelt (dalam Mar'at , 2009) menyatakan bahwa psikolinguistik mencakup tiga aspek utama: bagaimana bahasa diproduksi, bagaimana bahasa dipahami, dan bagaimana bahasa diperoleh sejak masa kanak-kanak. Dalam kerangka ini, psikolinguistik memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis perkembangan kemampuan berbicara anak-anak dan dinamika kognitif serta sosial yang menyertainya.

Teori-teori pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh konsep Chomsky tentang *Language Acquisition Device* (LAD), sebuah mekanisme bawaan dalam otak manusia yang memungkinkan anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka secara alami tanpa instruksi formal (Chomsky (1965)). Dalam kerangka ini, anak-anak bukan sekadar peniru lingkungan mereka, tetapi memiliki kapasitas bawaan untuk membangun tata bahasa universal sebagai dasar perkembangan bahasa. Meskipun demikian, peran lingkungan tetap krusial, karena masukan linguistik dari interaksi sehari-hari berfungsi sebagai pemicu pengaktifan LAD, yang memungkinkan proses pemerolehan bahasa berjalan optimal. Gleason dkk., (2017) menambahkan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui sinergi struktur otak yang mengatur fungsi bahasa dan stimulasi verbal dari lingkungan. Dengan kata lain, kemampuan linguistik anak muncul dari kombinasi bakat biologis dan kualitas interaksi sosial mereka.

Studi tentang tahapan perkembangan bahasa anak telah banyak dilakukan. Tarigan (dalam Kuntarto dkk., (2018) mengidentifikasi beberapa fase: tahap mengoceh (0-1 tahun), yang ditandai dengan pola suku kata sederhana; tahap holofrase (1-2 tahun), di mana satu kata dapat mewakili makna yang lengkap; tahap dua kata (2-2,5 tahun); dan tahap tata bahasa awal (2,5 tahun ke atas), ketika anak-anak mulai memahami dan menghasilkan struktur kalimat yang lebih kompleks. Tahap-tahap ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa merupakan proses yang bertahap dan sistematis, yang membutuhkan stimulasi lingkungan yang konsisten. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang kaya akan stimulasi linguistik seperti sering berdialog, dibacakan buku, atau terlibat dalam percakapan sehari-hari cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih kuat dibandingkan mereka yang paparannya terbatas (Masykouri (2011). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada potensi bawaan anak, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas interaksi sehari-hari mereka.

Bahasa baku dipahami sebagai ragam bahasa baku yang digunakan dalam lingkungan formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa (Jamilah (2017)). Ciri-cirinya meliputi kosakata yang selaras dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa, artikulasi yang jelas, dan penggunaan yang konsisten dalam situasi formal. Meskipun sebagian orang mungkin menganggap bahasa baku "jauh" dari penggunaan sehari-hari, menguasainya sejak dini sangatlah penting dan strategis. Bahasa baku tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi tetapi juga membangun fondasi akademis dan sosial jangka panjang.

Dalam dunia pendidikan, kemahiran berbahasa baku memfasilitasi keterampilan akademik seperti menulis esai, pemahaman bacaan, dan partisipasi dalam pembelajaran di kelas. Patimah (2024) menemukan bahwa anak-anak yang terbiasa berinteraksi dalam bahasa baku lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan komunikasi formal di kelas. Senada dengan itu, Riska dkk. (2024) menekankan bahwa keluarga yang secara konsisten mencontohkan penggunaan bahasa baku membantu anak-anak membedakan antara ragam formal dan informal dengan lebih cepat. Dengan demikian, baik lembaga pendidikan maupun keluarga memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menanamkan bahasa baku sejak dini.

Lebih lanjut, McNeill (dalam Lestari & Setiawan (2022) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa baku dipengaruhi oleh tiga faktor utama: data linguistik primer (masukan dari lingkungan), mekanisme LAD bawaan, dan kemampuan linguistik anak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk menggunakan bahasa baku bukan sekadar hasil dari praktik hafalan, melainkan interaksi antara potensi biologis dan paparan sosiokultural. Tinjauan ini menyoroti kesenjangan penelitian: meskipun banyak penelitian telah mengkaji pemerolehan bahasa anak secara umum, hanya sedikit yang secara khusus menyelidiki kemampuan mereka berbicara bahasa Indonesia baku pada usia dini. Lebih lanjut, dimensi baru perkembangan bahasa anak di era digital, seperti penggunaan media sosial dan interaksi virtual, masih kurang dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan analisis psikolinguistik dengan fenomena sosiokultural kontemporer, khususnya praktik komunikasi anak di ruang digital, yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemerolehan bahasa baku dini.

Urgensi penelitian ini semakin ditegaskan oleh implikasinya terhadap pendidikan bahasa. Anak usia dini sering digambarkan sebagai masa keemasan, ketika perkembangan kognitif, emosional, dan linguistik berkembang pesat (Doherty & Hughes (2014)). Jika selama fase ini

anak-anak menerima stimulasi yang tepat untuk membiasakan diri dengan bahasa baku, keterampilan tersebut dapat membentuk fondasi yang kuat untuk membaca, menulis, dan komunikasi formal di tingkat selanjutnya. Sebaliknya, paparan atau bimbingan yang tidak memadai berisiko menimbulkan kesulitan dalam beradaptasi dengan persyaratan bahasa formal di sekolah dasar. Dengan demikian, mempelajari kemampuan anak-anak untuk berbicara bahasa Indonesia baku tidak hanya signifikan secara akademis tetapi juga penting secara strategis untuk mendukung pendidikan bahasa baik di sekolah maupun di keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan berbicara bahasa Indonesia baku anak usia 4-6 tahun dari perspektif psikolinguistik. Penelitian ini menekankan tiga aspek utama: (1) fonologi, yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam menghasilkan vokal dan konsonan; (2) sintaksis, yang meliputi keragaman dan kompleksitas struktur kalimat; dan (3) semantik, yang berkaitan dengan pilihan kosakata baku dalam konteks. Kajian aspek-aspek ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa baik anak usia dini dapat membedakan bahasa baku dari bahasa non-baku dan bagaimana mereka menerapkannya dalam interaksi sosial.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan: pertama, bentuk kemampuan berbicara bahasa baku apa yang ditunjukkan oleh anak usia dini dalam hal fonologi, sintaksis, dan semantik? Kedua, faktor internal dan eksternal apa yang memengaruhi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia baku? Ketiga, sejauh mana lingkungan komunikatif berkontribusi dalam membentuk keterampilan berbicara baku pada anak usia 4-6 tahun? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik dan memberikan implikasi praktis bagi guru, orang tua, dan membuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan komunikatif yang supportif bagi perkembangan bahasa anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami fenomena linguistik secara mendalam tanpa bergantung pada prosedur statistik atau teknik kuantitatif (Sujarweni, 2014). Melalui metode deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kemampuan berbicara anak usia dini dalam menggunakan bahasa Indonesia baku sebagaimana adanya, dengan menganalisis data empiris yang diambil dari tuturan anak dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran alami tentang bagaimana anak-anak menggunakan bahasa baku dalam konteks sosial mereka.

Desain penelitian ini bersifat potong lintang, artinya data dikumpulkan dalam satu periode waktu, alih-alih secara longitudinal. Desain ini dianggap tepat untuk mengkaji fenomena terkini kemampuan berbicara anak melalui rekaman video, memastikan bahwa data tersebut mewakili kondisi nyata pada saat berbicara (Sugiyono dalam Astuti dkk., (2024)). Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menangkap penggunaan bahasa Indonesia baku yang kontekstual dan autentik, sekaligus memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan praktik komunikasi yang sesungguhnya.

Subjek penelitian terdiri atas dua anak berusia 4 dan 6 tahun yang muncul dalam unggahan video media sosial keluarga. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling

berdasarkan kriteria: (1) anak secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku dalam interaksi dengan anggota keluarga, (2) tuturan muncul dalam konteks percakapan spontan, dan (3) video menampilkan interaksi alami tanpa indikasi naskah atau pengondisian linguistik eksplisit. Pemilihan subjek dari media sosial disadari berpotensi menghadirkan bias, khususnya terkait aspek performativitas kamera dan kemungkinan seleksi konten oleh orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi populasi, melainkan memosisikan subjek sebagai kasus linguistik kontekstual yang merepresentasikan fenomena tertentu dalam pemerolehan bahasa anak di era digital, yaitu berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton (2002). Dengan demikian, subjek tidak dipilih secara acak, melainkan sengaja, untuk mewakili fenomena yang diteliti, yaitu penggunaan bahasa baku pada anak usia dini.

Objek penelitian adalah kemampuan anak-anak berbahasa Indonesia baku, dengan fokus pada tiga aspek kebahasaan utama. *Pertama*, fonologi, yang mencakup penguasaan bunyi vokal dan konsonan. *Kedua*, sintaksis, yang mencakup variasi struktur kalimat seperti deklaratif, interrogatif, imperatif, dan interjektif. *Ketiga*, semantik, yang menekankan pemilihan kosakata baku dan kesesuaiannya dengan konteks percakapan. Ketiga aspek ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana anak-anak dapat menguasai bahasa baku dalam interaksi kehidupan nyata.

Sumber data primer adalah enam rekaman video yang diperoleh dari akun TikTok keluarga anak-anak. Video-video tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria: menampilkan percakapan spontan antara anak-anak dan anggota keluarga, berdurasi cukup (minimal satu menit), dan jelas menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia baku. Pengumpulan data menggunakan metode *simak-catat* (Sudaryanto (2015)). Prosedur yang digunakan meliputi observasi tidak langsung melalui rekaman video, transkripsi verbatim ujaran anak-anak, dan klasifikasi awal data ke dalam aspek fonologis, sintaksis, dan semantik. Selain itu, catatan kontekstual dibuat terkait situasi percakapan seperti peran lawan bicara, topik diskusi, dan ekspresi nonverbal yang menyertainya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, mengikuti empat tahap seperti yang diuraikan oleh Miles et al., (2014). Tahap pertama adalah transkripsi data dari rekaman video. Yang kedua adalah reduksi data, dengan memilih ucapan yang relevan dengan fokus penelitian. Yang ketiga adalah kategorisasi, dengan mengklasifikasikan data ke dalam tiga aspek linguistik yang telah ditentukan. Yang keempat adalah interpretasi, yang melibatkan analisis karakteristik berbicara anak-anak dan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi. Untuk memastikan validitas data, triangulasi teoritis diterapkan dengan membandingkan temuan dengan teori-teori yang mapan tentang pemerolehan bahasa (Chomsky (1965) ; Gleason et al., (2017)) serta penelitian sebelumnya (Alfin et al., (2018) ; Riska et al., (2024)). Strategi ini diharapkan dapat memperkuat validitas interpretasi dan memperkaya studi psikolinguistik tentang kemampuan berbicara anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Fonologis

Dalam aspek fonologis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek menunjukkan penguasaan bunyi vokal dan konsonan yang relatif kuat. Berdasarkan transkripsi enam rekaman video, diamati bahwa anak-anak mampu mengartikulasikan vokal tinggi [i, u], vokal tengah [e, ə], dan vokal rendah [a] dengan artikulasi yang jelas. Misalnya, dalam ucapan "*Aku tidak bisa*", mereka mengucapkan vokal [i], [a], dan [u] dengan tepat tanpa distorsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa organ artikulatoris mereka telah berkembang secara optimal, sehingga mendukung produksi fonem sesuai dengan kaidah fonologis (Gleason et al., 2017)).

Selain itu, dalam ranah konsonan, kedua anak secara konsisten menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan berbagai fonem, terutama plosif ([p], [b], [t], [d], [k], [g]), nasal ([m], [n]), dan frikatif ([s], [ʃ]). Kejelasan artikulasi dapat dilihat dalam ucapan seperti "*Bukan aku, tapi kamu*" ("Bukan aku, tapi kamu"), yang menggambarkan penggunaan konsonan bilabial ([b], [m]), alveolar ([t], [d]), dan velar ([k], [g]) yang akurat. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa anak usia prasekolah telah mencapai tahap kematangan fonologis yang memungkinkan mereka menggunakan bunyi ujaran secara fungsional dalam komunikasi.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini konsisten dengan Dhieni dkk., (2014), yang menyatakan bahwa pada usia 5-6 tahun, sebagian besar anak telah menguasai fonem-fonem utama bahasa Indonesia. Hal ini menggarisbawahi pentingnya perkembangan fonologis dini sebagai fondasi bagi keterampilan berbicara secara keseluruhan. Artikulasi fonem yang akurat tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang lancar tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan linguistik lainnya seperti membaca dan menulis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi fonologis yang kuat pada anak usia dini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi antara kesiapan biologis organ bicara dan stimulasi lingkungan yang konsisten. Faktor lingkungan, seperti kebiasaan komunikasi keluarga dan paparan bahasa melalui media, berperan penting dalam memperkaya ragam bunyi yang dihasilkan anak. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua dan guru sangat penting untuk memastikan anak-anak terus menerima stimulasi verbal yang tepat agar perkembangan fonologis mereka semakin matang.

Table 1. Analisis Fonologi Anak Usia Dini

Kategori Fonem	Contoh dalam Ucapan	Pengamatan	Interpretasi
Vokal	<i>Aku tidak bisa</i> → [a], [i], [u], [ə]	Anak-anak mengartikulasikan vokal tinggi ([i], [u]), tengah ([e], [ə]), dan	Menunjukkan perkembangan optimal organ artikulasi dan kesiapan untuk

		rendah ([a]) dengan jelas tanpa distorsi.	menghasilkan vokal bahasa Indonesia standar.
Konsonan Plosif	<i>Bukan aku , tapi kamu → [b], [t], [k], [g], [d], [p]</i>	Artikulasi yang konsisten dan akurat dari plosif bilabial, alveolar, dan velar.	Mencerminkan kematangan fonologis dan penggunaan fungsional bunyi ujaran.
Konsonan Nasal	<i>Bukan aku → [m], [n]</i>	Produksi nasal yang jernih dan stabil.	Menyarankan penguasaan fonem nasal utama bahasa Indonesia pada usia prasekolah.
Konsonan Frikatif	<i>Siapa suka susu → [s], [ʃ]</i>	Penggunaan frikatif yang konsisten dalam konteks yang relevan.	Menunjukkan kemampuan anak untuk membedakan dan menerapkan frikatif secara akurat.
Pengamatan Keseluruhan	Melalui 6 video yang direkam	Tidak ada distorsi fonem yang signifikan; artikulasi tetap stabil di berbagai konteks.	Mendukung klaim bahwa anak-anak berusia 4–6 tahun mencapai tahap kematangan fonologis yang berfungsi sebagai dasar untuk keterampilan linguistik lebih lanjut.

2. Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis menunjukkan bahwa anak usia 4-6 tahun mampu menggunakan beragam struktur kalimat dalam percakapan sehari-hari. Dari data transkripsi, empat jenis kalimat muncul secara konsisten: deklaratif, interrogatif, imperatif, dan interjektif. Variasi ini menunjukkan bahwa kompetensi sintaksis anak telah berkembang melampaui konstruksi kalimat sederhana, mencakup fungsi komunikatif yang lebih luas sesuai konteks percakapan. Kalimat deklaratif terlihat jelas dalam tuturan seperti "*Umay memukulku sangat keras*" ("Umay memukulku dengan sangat keras"), yang berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual. Struktur ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu menyusun pernyataan yang teratur untuk mengungkapkan pengalaman pribadi. Kalimat interrogatif ditemukan dalam tuturan seperti "*Kenapa kamu memukulku ?*" ("Mengapa kamu memukulku?"), mencerminkan

kemampuan menyusun pertanyaan standar. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memahami bahasa bukan hanya sebagai alat untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mencari informasi dari lawan bicara.

Kalimat imperatif juga muncul, misalnya dalam kalimat "*Ayo bereskan , Umar!*" , yang menunjukkan kemampuan anak-anak untuk menggunakan arahan atau ajakan, yang menyoroti kesadaran pragmatis mereka bahwa bahasa dapat memengaruhi tindakan orang lain. Selain itu, bentuk interjektif seperti "*Aku benar-benar*" juga muncul. *tidak berani* " ("Saya benar-benar tidak berani") menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengekspresikan keadaan emosional melalui bahasa, menegaskan bahwa fungsi bicara tidak hanya kognitif tetapi juga afektif.

Secara keseluruhan, variasi sintaksis yang ditunjukkan oleh kedua subjek menegaskan bahwa anak usia prasekolah sudah memiliki kesadaran sintaksis yang relatif matang. Mereka tidak hanya mampu menyusun kalimat secara gramatis, tetapi juga mampu menerapkan bahasa secara pragmatis untuk menginformasikan, bertanya, menginstruksikan, dan mengekspresikan emosi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan sintaksis pada anak usia dini berfungsi sebagai fondasi penting untuk menguasai keterampilan berbahasa yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya.

Tabel 2. Variasi Kalimat Anak

Jenis Kalimat	Contoh (Asli)	Terjemahan Bahasa Inggris	Fungsi
Deklaratif	<i>Umay memukulku sangat keras</i>	<i>Umay memukulku dengan sangat keras</i>	Memberikan informasi faktual / pengalaman pribadi
Interrogatif	<i>Kenapa kamu memukulku ?</i>	<i>Kenapa kamu memukulku?</i>	Meminta atau mencari informasi dari lawan bicara
Imperatif	<i>Ayo bereskan , Umar!</i>	<i>Ayo kita bersihkan, Umar!</i>	Mengarahkan atau mempengaruhi tindakan orang lain
Kata seru	<i>Aku benar-benar tidak berani</i>	<i>Aku benar-benar tidak berani</i>	Mengungkapkan keadaan emosional atau afektif

3. Analisis Semantik

Analisis semantik menunjukkan bahwa anak-anak dalam penelitian ini mampu menggunakan kosakata standar secara konsisten dan sesuai dengan konteks percakapan. Pilihan kata seperti *masalah*, *sopan*, *berasumsi*, *berani*, dan *bicara* menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menguasai kosakata sehari-hari tetapi juga menggunakan dengan tepat dalam struktur kalimat. Misalnya, dalam tuturan "*Umay menduga* " *aku* " *Serangga* " ("Umay berasumsi aku seekor serangga"), subjek menggunakan bentuk baku "*takjub*" alih-alih sinonim sehari-hari "*ngira*" . Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran linguistik yang lebih tinggi dalam pemilihan leksikal.

Lebih lanjut, kemampuan menggunakan kosakata abstrak menjadi indikator penting perkembangan semantik anak. Kata-kata seperti *sopan* dan *masalah* tidak hanya merepresentasikan makna denotatif tetapi juga berkonotasi konteks sosial. Anak mengartikan *sopan* bukan hanya sebagai aturan perilaku, melainkan sebagai konsep sosial yang lebih luas yang mengatur interaksi interpersonal. Demikian pula, *masalah* dipahami bukan hanya sebagai kesulitan praktis, tetapi juga sebagai konsep abstrak yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi komunikasi.

Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan semantik anak usia dini tidak berhenti pada perolehan kosakata konkret seperti nama benda atau aktivitas sederhana, tetapi berlanjut ke bentuk yang lebih kompleks. Anak-anak mulai memahami kata-kata abstrak yang biasanya muncul dalam percakapan formal dan membutuhkan interpretasi kontekstual. Hal ini sejalan dengan Gleason dkk., (2017), yang berpendapat bahwa kosakata anak-anak berkembang dari konkret menuju abstrak seiring bertambahnya usia dan pengalaman linguistik mereka.

Dengan demikian, penguasaan kosakata abstrak yang ditunjukkan anak-anak membuktikan bahwa kemampuan semantik mereka relatif matang untuk usia mereka. Kepakaan dalam menggunakan kosakata standar, baik konkret maupun abstrak, membentuk fondasi yang kuat untuk keterampilan berbahasa tingkat lanjut, termasuk membaca, menulis, dan berpartisipasi dalam percakapan formal. Temuan ini juga menekankan pentingnya lingkungan komunikatif yang kaya akan stimulasi linguistik, karena paparan terhadap kosakata yang beragam memungkinkan anak-anak membangun kompetensi semantik yang lebih luas dan mendalam.

Tabel 3. Analisis Semantik Kosakata Standar

Kosakata	Contoh Ucapan	Tipe (Beton/Abstrak)	Fungsi Semantik
Menyangka (assume)	<i>Umay menduga aku serangga – “Umay mengira aku adalah seekor serangga”</i>	Abstrak	Mengungkapkan asumsi atau keyakinan
Sopan (sopan)	<i>Kita harus sopan kepada orang tua – “Kita harus sopan kepada orang yang lebih tua”</i>	Abstrak	Mewakili norma sosial dan budaya
Masalah (problem)	<i>Ini masalah besar – “Ini masalah besar”</i>	Abstrak	Mengacu pada kesulitan, baik praktis maupun konseptual

Berani (berani)	<i>Aku berani mencoba sendiri – “Saya cukup berani untuk mencoba sendiri”</i>	Abstrak	Mengungkapkan kesiapan emosional dan psikologis
Bicara (speak)	<i>Aku mau bicara dengan ibu – “Aku ingin bicara dengan ibu”</i>	Konkret	Menunjukkan tindakan komunikasi verbal

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak usia 4-6 tahun sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia baku secara konsisten di tiga ranah: fonologi, sintaksis, dan semantik. Hal ini memberikan wawasan berharga tentang proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini, yang menegaskan bahwa proses tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan lingkungan. Dari segi fonologi, anak-anak menunjukkan penguasaan vokal dan konsonan dengan artikulasi yang jelas, termasuk vokal tinggi [i, u], vokal sedang [e, ə], vokal rendah [a], serta konsonan plosif, nasal, dan friktif. Kemampuan ini mencerminkan pematangan organ artikulasi dan peran area Broca dan Wernicke dalam mengatur produksi ujaran (Gleason dkk., (2017)). Hal ini juga mendukung konsep Chomsky (1965) tentang *Language Acquisition Device* (LAD), yang memungkinkan anak-anak untuk mengatur bunyi ujaran berdasarkan masukan lingkungan. Menariknya, meskipun mereka sering terpapar pada bentuk-bentuk non-standar seperti *nggak* (“tidak”), anak-anak secara konsisten menggunakan bentuk standar *tidak*, yang menunjukkan mekanisme seleksi linguistik internal yang lebih dari sekadar imitasi.

Dalam ranah sintaksis, anak-anak mampu menghasilkan berbagai jenis kalimat deklaratif, interrogatif, imperatif, dan interjektif. Misalnya, kalimat deklaratif seperti "*Umay memukulku sangat keras*" memberikan informasi faktual, sementara kalimat interrogatif seperti "*Kenapa* memberikan informasi faktual. kamu memukulku ?" ("Mengapa kamu memukulku?") menunjukkan kemampuan mereka untuk mencari informasi. Kalimat imperatif seperti "*Ayo bereskan, Umar!*" ("Mari kita bereskan, Umar!") mencerminkan kesadaran pragmatis akan bahasa sebagai alat untuk memengaruhi orang lain, dan kalimat interjektif seperti "*Aku benar-benar tidak* " berani " menggambarkan kemampuan untuk mengekspresikan keadaan emosional. Temuan ini sejalan dengan Tarigan (dalam Kuntarto (2018)), yang mencatat bahwa anak-anak usia sedini 2,5 tahun mulai menguasai struktur kalimat, dan dengan Gleason dkk., (2017), yang berpendapat bahwa pada usia 5-6 tahun, anak-anak mencapai kesadaran metalinguistik. Dengan demikian, sintaksis pada anak usia dini tidak hanya berfungsi struktural tetapi juga pragmatis, terintegrasi ke dalam konteks sosial (Leveld dalam Mar'at, 2009).

Secara semantik, anak-anak menunjukkan kompetensi dalam menggunakan kosakata baku, termasuk istilah-istilah abstrak seperti *sopan*, *masalah*, *menyangka*, dan *bicara*. Penggunaan

kata-kata ini menunjukkan bahwa mereka telah bergerak melampaui kosakata konkret menuju konsep-konsep abstrak yang terkait dengan nilai-nilai sosial. Misalnya, penggunaan *sopan* tidak hanya menunjukkan pengenalan aturan perilaku tetapi juga pemahaman tentang norma-norma budaya yang lebih luas. Piaget (1959) (dalam Suharti et al., (2021)) menekankan bahwa kemampuan tersebut menandai perkembangan kognitif yang memungkinkan anak-anak memahami simbol-simbol linguistik yang kompleks. Lebih lanjut, penggunaan bentuk-bentuk baku yang konsisten meskipun terpapar pada bentuk-bentuk non-standar menunjukkan internalisasi norma-norma bahasa formal, yang mendukung pernyataan Santoso (2020) bahwa pemerolehan bahasa dibentuk oleh faktor-faktor internal (neurologis, kognitif) dan eksternal (lingkungan sosial).

Di luar temuan linguistik, studi ini menyoroti pentingnya lingkungan komunikatif dalam perkembangan bahasa anak. Meskipun LAD menyediakan kerangka biologis, masukan verbal yang diberikan oleh lingkungan menentukan hasilnya. Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan orang tua yang menggunakan bahasa Indonesia baku memperoleh variasi ini lebih cepat. Hal ini didukung oleh Riska dkk., (2024), yang menemukan bahwa lingkungan keluarga secara signifikan membentuk keterampilan berbahasa anak di sekolah dasar. Selain itu, media digital muncul sebagai faktor baru yang memengaruhi pemerolehan bahasa. Video media sosial tidak hanya berfungsi sebagai data penelitian, tetapi juga sebagai media pembelajaran di mana anak-anak secara sadar mempertahankan penggunaan bahasa standar, menyadari bahwa mereka diamati oleh khalayak yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang memperluas pengalaman linguistik anak-anak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media digital berfungsi sebagai lingkungan linguistik sekunder yang turut membentuk cara anak mengonstruksi identitas kebahasaannya. Kesadaran anak akan keberadaan audiens yang lebih luas mendorong mereka menggunakan bahasa yang lebih terkontrol dan cenderung baku. Temuan ini sejalan dengan kajian literasi digital anak yang menegaskan bahwa ruang digital berperan dalam membangun kesadaran metalinguistik serta kemampuan menyesuaikan ragam bahasa sejak usia dini (Livingstone, 2023). Dengan demikian, penggunaan bahasa baku oleh anak di media sosial tidak sekadar bersifat imitasi, melainkan merupakan hasil proses seleksi linguistik yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan tuntutan komunikatif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang bermakna bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, hasil kajian menegaskan bahwa lingkungan, baik keluarga maupun media digital, berperan penting dalam menyediakan teladan penggunaan bahasa baku yang konsisten bagi anak. Kedua, temuan ini menunjukkan bahwa anak usia dini telah mampu mengenali dan menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks pemakaian, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia pada tahap awal sebaiknya tidak hanya menekankan penguasaan struktur kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap variasi dan situasi penggunaan bahasa. Ketiga, media digital memiliki potensi pedagogis yang signifikan dan perlu dikelola secara kritis sebagai bagian dari ekosistem pemerolehan bahasa anak, bukan justru dihindari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan teori pemerolehan bahasa yang telah

ada, tetapi juga memperkaya kajian psikolinguistik anak dalam menghadapi dinamika komunikasi di era digital.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4-6 tahun sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia baku secara konsisten di tiga ranah utama: fonologi, sintaksis, dan semantik. Dari perspektif fonologis, mereka mampu mengartikulasikan vokal dan konsonan dengan jelas, sebuah indikator bahwa organ bicara mereka telah cukup matang untuk mendukung kesiapan biologis dalam menghasilkan bunyi linguistik. Dalam sintaksis, anak-anak tidak hanya menyusun kalimat sederhana tetapi juga menguasai berbagai struktur termasuk bentuk deklaratif, interrogatif, imperatif, dan interjektif yang digunakan secara tepat sesuai tujuan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran sintaksis dan kompetensi pragmatik mereka berkembang lebih awal dari yang umumnya diharapkan. Dalam semantik, anak-anak menunjukkan penguasaan kosakata baku yang luas, termasuk kata-kata abstrak seperti *sopan*, *masalah*, dan *menduga*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu melampaui makna denotatif untuk memahami nilai-nilai sosial dan konsep kognitif yang lebih kompleks, yang mencerminkan perkembangan bahasa holistik sejak usia dini.

Dari sudut pandang psikolinguistik, temuan-temuan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak dibentuk oleh interaksi dinamis antara faktor-faktor internal neurologis, fisiologis, dan kognitif dan faktor-faktor eksternal, termasuk pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan paparan media digital. Penggunaan bentuk-bentuk baku yang konsisten menunjukkan bahwa anak-anak tidak sekadar meniru ucapan, tetapi secara aktif terlibat dalam seleksi linguistik berdasarkan masukan yang mereka terima. Hal ini menggariskan peran anak-anak sebagai pembelajar aktif yang menyaring, memilih, dan membangun pola-pola linguistik sesuai dengan kapasitas internal dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, stimulasi linguistik dini sangat penting, baik melalui interaksi keluarga sehari-hari, dukungan pendidikan formal di sekolah, maupun penggunaan media digital yang positif. Stimulasi semacam itu memberikan landasan yang kuat untuk menguasai bahasa baku serta untuk mengembangkan keterampilan komunikasi formal yang akan mendukung keberhasilan anak-anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., Rosyidi, Z., & Abdillah, H. (2018). Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar. In *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 12 (2). 271–280. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.08>
- Astuti, R., Nugroho, A., & Pramudita, Y. (2024). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Teaching and Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. The MIT Press.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). Metode Pengembangan Bahasa. In *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak* (pp. 1–28). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4695>
- Doherty, J., & Hughes, M. (2014). *Child Development: Theory and Practice (0-11)*. Pearson Education Limited.
- Gleason, Jean Berko, author.; Ratner, N. B. (2017). *The development of language* (Ninth edit). Boston : Pearson.

- Harras, K. A., & Bachari, A. D. (2009). *Psikolinguistik Dasar-dasar*. UPI Press.
- Jamilah, J. (2017). Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1603>
- Kuntarto, E. (2018). *Bahasa Indonesia: Modul Kuliah untuk Perguruan Tinggi*. Akbid Surabaya.
- Lestari, P. S., & Setiawan, H. (2022). Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9609–9614.
- Livingstone, S. (2023). *Digital play on children's terms : A child rights approach to designing digital experiences*. <https://doi.org/10.1177/14614448231196579>
- Masykouri, A. (2011). *Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 0-2 Tahun*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mar'at, S. (2009). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT RefikaAditama
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications Ltd.
- Patimah. (2024). Analisis Produksi Buku Ujaran pada Anak: Studi Kasus Selebgram Cilik Shabira Alula. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.37058/mbsi.v6i1.12234>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1405>
- Santoso, A. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Psikolinguistik Terapan*.
- Saddhono, K., & st Y, S. (2012). *Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia (teori dan aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Sudaryanto, A. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. LP3S.
- Suharti, S., Khusnrah, W. D., Sri Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., Jalal, N. M., Dhari, P. W., Susanti, R., & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.

